

SUFISME DALAM LAGU (kajian teologi dan seni terhadap lagu “surga dan neraka tak pernah ada”)

Yuni Feni Labobar

Dosen Fakultas Teologi, IAKN Manado

Email: yunilabobar@gmail.com

ABSTRAK

Surga dan Neraka menjadi alasan manusia berbuat baik. Jika sesuatu yang dinantikan tersebut tidak ada bagaimana motivasi beribadah manusia selama ini? Artikel ini berisi analisis terhadap lagu “Surga dan Neraka Tak Pernah Ada” dengan menggunakan ajaran Sufi. Pengikutnya diajarkan untuk tidak mengharapkan balasan dari Allah atas semua tindakan yang dilakukan. Istilah “sufi” memiliki arti yang cukup kompleks dalam Islam karena istilah ini dikaitkan dengan penolakan akan dunia. Tujuan tulisan ini menjadi fondasi berpikir alasan cara manusia menyembah pada Allah.

Kata Kunci : *Surga dan Neraka Tak Pernah Ada, sufi, surga dan neraka.*

PENDAHULUAN

Mengapa kita harus menyembah Tuhan? Mengapa kita harus bersujud kepada-Nya? Jika pertanyaan ini dilontarkan kepada segala makhluk di bumi ini setiap orang memiliki alasan tertentu di dalam-Nya. Misalnya, karena Allah telah memberi kita nafas, supaya kita selalu sehat, supaya apa yang diinginkan tercapai. Jika Allah tidak memberikan berkat-berkat tersebut masihkah manusia tetap menyembah-Nya? Ini adalah pertanyaan reflektif untuk dimaknai bahwa Allah memang pantas disembah. Ia memang pantas dipuja bukan alasan dibalikinya. Jika manusia tidak menyembah Dia sekalipun, tidak akan mengurangi sedikitpun kemuliaan-Nya, karena Ia tetap mulia.

Penulis mengambil lagu “Jika Surga dan Neraka tak pernah ada” yang diciptakan oleh Ahmad Dani karena berisi pernyataan-pernyataan yang perlu direfleksikan. Apa motivasi manusia menyembah-Nya? Kalau untuk mencapai Surga dan Neraka, Bagaimana kalau tempat yang dinantikan oleh semua yang bernyawa itu tidak ada. Apakah manusia tetap menyembah kepada-Nya?

Eckhart menuliskan; “Aku katakan sebenarnya: selama kamu melakukan pekerjaanmu demi kerajaan surga, atau demi Tuhan, atau demi kebahagiaan abadi, dan kamu mengerjakannya dari luar Dia, kamu benar-benar tersesat”.¹ Konsep penting yang disampaikan oleh Eckhart adalah “hidup tanpa

alasan ‘mengapa’” (sunder warumbe). Bagi Eckhart, “hidup tanpa alasan mengapa” berarti hidup dan mencintai seperti halnya Tuhan hidup dan mencintai.² Jelaslah bagi Eckhart bahwa melakukan segala sesuatu bagi Allah layaknya seperti Allah yang begitu mencintai Manusia tanpa alasan dibalikinya.

Berikut lirik lagu yang diciptakan Ahmad Dani:

*Apakah kita semua, benar-benar
tulus menyembah pada-Nya,
Atau mungkin kita hanya, takut pada
neraka dan inginkan surga*

*Refrein: Jika surga dan neraka tak pernah
ada, Masihkan kau bersujud kepada-Nya
Jika surga dan neraka tak pernah ada,
Masihkah kau menyebut nama-Nya
Bisakah kita semua, benar-benar sujud
sepenuh hati*

*Kar`na sungguh memang Dia,
Memang pantas disembah memang pantas
dipuja.*

Lagu ini diciptakan oleh Ahmad Dhani, seorang penyanyi lagu pop yang terkenal di dunia musik Indonesia. Dhani Ahmad Prasetyo atau di kenal sebagai Ahmad Dhani / Dhani Manaf lahir di Surabaya, Jawa Timur, 26 Mei 1972, seorang musisi, penulis lagu, penata musik, dan produser di Indonesia. Dhani merupakan *leader* dari grup band papan atas, Dewa 19 dan juga personel grup band The Rock.

¹ Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Master Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani* –

Muslim, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 207.

² Ibid, p. 203.

Dhani juga merupakan pemilik dan pimpinan dari Republik Cinta Management. Bakat musik Dhani mulai berkecambah saat duduk di bangku SMPN 6 Surabaya. Dhani bersama 3 orang sahabatnya Andra Junaidi, Erwin Prasetya, dan Wawan Juniarso, kemudian mendirikan grup band Dewa19 pada tahun 1986.³

Lagu “Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada” dinyanyikan Ahmad Dhani bersama dengan Chrisye, lagu ini berada pada album Chrisye “Senyawa” yang dirilis pada tahun 2004. Syair lagu yang berbau sufistik ini ditulis oleh Ahmad Dhani karena memang ia dikenal bergaul dengan dunia sufisme dari tarekat *Naqshabandiyah*. Tampaknya, pengaruh dunia sufi bagi Dhani tidak hanya pada lirik lagu yang diciptakannya, tapi juga pada penampilan pendukung atas lagu-lagunya. Pada video klip untuk lagu “Satu”, terdapat tarian pendukung yang tidak lazim dilihat dalam klip musik di Indonesia. Tarian dimaksud adalah tarian kaum Darwisy atau kaum Maulawi, kelompok tarekat yang didirikan oleh seorang tokoh sufi yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi di Turki.

Tarian serupa, secara lebih nyata tampil pada saat melengkapi pementasan Dewa di beberapa stasiun televisi swasta. Ketika grup musik ini membawakan lagu “Laskar Cinta Chapter One” dan “Laskar Cinta Chapter Two” dari album “Republik Cinta”, segera saja tiga lelaki menari berputar-putar hingga lagu selesai. Para penari itu mengenakan tutup kepala serupa kopiah tapi dengan ukuran yang lebih tinggi. Mereka menggunakan pakaian khas yakni Japon Darwisy. Para penari itu berputar-putar hingga japon mereka yang berwarna putih mengembang, makin lama membentuk serupa lingkaran.

ANALISIS TERHADAP LAGU “JIKI SURGA DAN NERAKA TAK PERNAH ADA”

Seperti diungkapkan di atas, beberapa karya Ahmad Dhani banyak dipengaruhi oleh paham Sufistik. Termasuk lagu “Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada”. Lirik dari lagu ini memiliki kemiripan dengan paham sufistik. Lagu ini mempertanyakan keimanan seseorang sehingga membuat kita sebagai pendengar ikut berpikir tentang arti hidup ini. Apakah arti ibadah yang selama ini kita lakukan? Apakah karena Allah atautkah yang lainnya? Apakah karena keinginan untuk masuk surga? Apakah kita tetap tulus

menyembahnya, jika surga dan neraka tak pernah ada?

Pada umumnya, Ahmad Dhani menciptakan lagu tentang romantisme anak muda. Tentang cinta terhadap lawan jenis berbingkai asmara. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya, di balik ungkapan-ungkapan yang dibuatnya terkandung maksud pujian, cinta, rindu, dan pengagungan kepada Allah, terkesan hanya romantisme manusia, supaya bisa dinikmati semua orang dengan bahasa simbol yang dibuatnya.⁴ Itulah kelebihan Dani dalam setiap gaya bahasa yang dibuatnya untuk mencipta sebuah lagu. Tentu setiap lirik lagu memiliki makna eksplisit di dalamnya sehingga penikmat musik perlu memiliki kemampuan untuk memahami setiap makna yang ada dalam tiap lirik lagu. Mari kita perhatikan bait demi bait dari lagu ini.

“Apakah kita semua, benar-benar tulus menyembah pada-Nya, Atau mungkin kita hanya, takut pada neraka dan inginkan surga”

Lirik lagu awal merupakan pertanyaan awal bagi pendengar, Apakah seseorang tulus menyembah kepada Allah ataukah untuk menginginkan surga. Dalam Khazanah tasawuf, “cinta” menjadi dasar dalam ibadah. Pengabdian kepada Tuhan dengan landasan cinta akan memiliki bobot yang tiada tara di mata-Nya. Bahkan, kalau tidak karena cinta maka Tuhan tidak akan menciptakan makhluk. Allah SWT juga bersifat Rahman (pengasih, cinta lahiriah) dan Rahim (penyayang, cinta batiniah). Ini menandakan bahwa segala tingkah laku kita harus berlandaskan cinta dan kasih sayang.⁵ Itu artinya jika melakukan segala sesuatu berlandaskan pada cinta maka tak ada alasan seseorang untuk melakukan segala sesuatu. Tidak ada motivasi atau alasan seseorang menyembah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia didasarkan pada cinta, maka cintalah yang membuat orang menyembah-Nya. Berikutnya dalam refrein ditulis :

*Jika surga dan neraka tak pernah ada, masihkan kau bersujud kepada-Nya
Jika surga dan neraka tak pernah ada, masihkah kau menyebut nama-Nya*

Ini merupakan pertanyaan reflektif bagi pendengar kalau memang alasan bersujud kepada-Nya karena surga dan neraka bagaimana jika surga dan neraka tak

³ <http://copasbox.blogspot.co.id/2011/09/biografi-ahmad-dhani.html#.VkEnBbcrLDc>, diakses 29 Mei 2020

⁴ Agus Wahyudi, *Majrifat Cinta Ahmad Dani*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), p. 55

⁵ Agus Wahyudi, *Majrifat Cinta Ahmad Dani*, p.63

pernah ada? Pertanyaan ini perlu adanya kejujuran dari setiap pendengar. Seperti yang dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih bahwa, Estetika tidak mesti identik dengan penghayatan keindahan, bahkan bisa berlawanan dengan itu, yaitu estetika yang membuka diri bagi pencarian dunia yang sebenarnya, yang oleh kebanyakan kita, tidak kita sukai. Seni adalah jendela bagi kita untuk masuk ke dunia yang sebenarnya itu, dan estetika merupakan acuan dan pegangan bagi kita supaya jendelanya tetap kelihatan.⁶ Estetika bukan hanya menikmati lirik dari setiap lagu yang dibawakan oleh penyanyi tetapi juga menghayati makna dibalik setiap lirik lagu yang dibawakan, supaya memahami sesungguhnya maksudnya dari setiap lirik.

Bait yang terakhir
*Bisakah kita semua,
benar-benar sujud sepenuh hati
Kar`na sungguh memang Dia,
memang pantas disembah
Memang pantas dipuja.*

Penutup dari setiap lagu ini merupakan ajakan bagi pendengar bahwa kemuliaan Allah yang menjadikan Dia pantas untuk dipuji dan di sembah. Bukan karena motivasi dibalik semua tindakan manusia terhadap-Nya.

AJARAN SUFISME

“Jika Surga dan Neraka Tak Pernah ada” terinspirasi dari ajaran Sufi. Maka baiklah kita mengenal spritualitas dalam ajaran sufi. Sufisme adalah manifestasi kreatif dari kehidupan keagamaan dalam Islam. Sufi adalah nama yang umum digunakan untuk mistik Islam. Annemarie Schimmel mendefinisikan mistik sebagai “cinta pada yang Absolut” karena yang membedakan mistik sejati dari asketisme semata adalah cinta.⁷ perasaan dekat dengan Nabi Muhammad dan pesan-pesan yang dibawanya, serta jalan meningkatkan diri dalam anak tangga spiritualitas sampai pada tingkat yang tertinggi yaitu memiliki keintiman yang khusus dengan Allah.

Gambaran tentang hubungan antara Allah dan manusia dalam Islam di satu pihak melihat Allah sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa, Tuhan atas seluruh alam semesta ini dan yang selalu menjaga alam semesta ini (Quran 10:3), manusia adalah hamba-Nya

yang terbatas, lemah dan cenderung berbuat jahat (Quran 2:30-dst; 15:26-dst). Para hamba Allah itu haruslah melakukan kehendak-Nya, tidak mempertanyakan takdir yang ditentukan-Nya, karena semua manusia akan menerima hadiah atau hukuman menurut perbuatan mereka. Manusia harus menghindari dosa terbesar yaitu *syirik*, menempatkan sesuatu di tempat yang harusnya ditempati Allah. Sifat transenden Allah itu harus dipahami juga dalam konteks dari pernyataan Quran yang berbicara tentang kehadiran Allah yang menetap baik dalam dunia ini maupun juga dalam hati orang yang beriman. Karena bukankah Allah yang meniupkan Roh-Nya sendiri ke dalam Adam dalam peristiwa penciptaan (Quran 15:29; 38:72)? Kemanapun manusia memandang, mereka melihat wajah Allah, karena Allah sungguh Maha Hadir dan Maha Tahu (Quran 2:115).

Ayat Quran yang paling penting bagi para Sufi adalah Quran 7:172 yang menggambarkan perjanjian paling awal antara Allah dengan jiwa-jiwa manusia sebelum penciptaan alam semesta. Kejadian yang unik ini, yang menyatakan persatuan antara Allah dengan jiwa-jiwa manusia, dikenal oleh kaum Sufi dengan sebutan sebagai “Hari Alast”, yaitu hari ketika Allah bertanya, “*Alastu bi-Rabbikum?*” (“Bukankah Aku ini adalah Tuhanmu?”). Tujuan utama setiap mistikus Muslim adalah menemukan kembali pengalaman kedekatan dalam kasih dengan Tuhan Semesta Alam.⁸

Sufisme berangkat sebagai sebuah gerakan asketis yang turut dipengaruhi oleh situasi jamannya dimana Dinasti Umayyah berhasil membangun kekaisaran yang besar yang memunculkan kritik karena dianggap terperangkap dalam kekuasaan duniawi. Gerakan asketis ini dimulai oleh Hasan Al Basri dan kemudian diteruskan oleh Ibrahim ibn Adham yang kemungkinan adalah salah seorang yang ditemui oleh Rabia untuk belajar tentang asketisme. Rabia al Adawiyah adalah tokoh pertama yang membawa transisi dari asketisme menjadi benar-benar mistik cinta di dalam Islam.⁹ Rabia kecil (±718 – 810) dijual sebagai budak dan kemudian ia dibebaskan karena tuannya melihat kesalehan Rabia. Rabia melihat bahwa asketisme bukanlah tujuan akhir tetapi adalah jalan yang perlu untuk mencapai hubungan cinta dengan Allah.

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, dalam paper “Jermal dan Si Anak Yang Hilang”, 2010, p. 1

⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical dimensions of Islam*, (The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 1975), p. 4.

⁸ Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion – 2nd Edition*, (Michigan: Thomson Gale, 2005), p. 8809.

⁹ Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion – 2nd Edition*, p. 8811

Cinta yang Rabia pahami adalah cinta yang sepenuhnya altruistik dimana ketakutan akan Neraka atau keinginan akan Surga tidak memalingkan pandangan sang pecinta kepada Allah yang dicintainya. Rabia adalah salah seorang yang pertama mengajarkan ajaran tentang cinta yang tidak mengharapkan balasan dari Allah. Pada masa di saat Rabia hidup, para asketis masih membayangkan bahwa ketika mereka memilih hidup secara asketis, maka Allah akan mengganjar mereka dengan balasan sukacita surga karena kesediaan mereka menanggung penderitaan di dalam dunia ini, dan pemahaman inilah yang coba dikoreksi oleh Rabia.

Cinta yang harus dicapai oleh kaum Sufi dianggap sebagai pencapaian akhir sebelum mencapai pengetahuan akan misteri ilahi (*marifat*). Ada tiga hal yang terangkum dalam cinta yaitu, kepuasan (*rida'*), kerinduan (*shawq*) dan persahabatan (*uns*).¹⁰ Mengenai *rida'* ada sebuah kisah¹¹ ketika Sufyan al Thawri berkata di hadapan Rabia. “Ya Allah, kiranya Engkau berkenan pada kami,” dan kemudian Rabia berkata, “Bagaimana bisa kamu tidak malu berdoa kepada Allah supaya Ia berkenan kepadamu, sedangkan kamu tidak berkenan kepada-Nya?” (maksudnya tidak ikhlas atas takdir Allah bagi dia). Kemudian Sufyan menjawab, “Ampunilah aku ya Allah!”. Jafar kemudian bertanya kepada Rabia, “Bilakah seorang hamba diperkenan Allah Yang Maha Tinggi?” dan Rabia menjawab, “Ketika kesukaannya akan kemalangan sama besarnya dengan kesukaannya akan keberuntungan.”

Pemahaman tentang *rida'* ini dapat kita pahami karena pengakuan tentang Monotheisme Allah di dalam Islam yang menganggap segala sesuatu berasal dari Allah entah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan. Segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah dan manusia harus menjalani seluruh kehendak-Nya itu. Karena baik kesukaan maupun kemalangan berasal dari Allah yang sama, maka seharusnya itu diterima dengan setara.

Sebuah kisah lain mengenai Rabia dicatat oleh seorang penulis Persia, Aflaki, yang menunjukkan bagaimana Rabia berusaha membuat orang-orang yang ada di sekitarnya memahami bagaimana seorang

Sufi sejati haruslah mencintai Allah demi Allah itu sendiri. Pada suatu hari sejumlah orang suci melihat Rabia membawa api di satu tangan dan air di tangan yang lain dan berlari dengan kencang. Mereka bertanya kepadanya, “Wahai ibu ahli surga, hendak kemanakah engkau dan apa artinya semua yang kau lakukan ini?” Rabia kemudian menjawab, “Aku akan membakar surga dan memadamkan neraka sehingga mereka tidak menjadi penghalang (dari pandangan yang sejati tentang Allah) dari pandangan para peziarah dan tujuan mereka menjadi jelas dan para hamba Allah dapat melihat Dia dengan jelas tanpa pengharapan akan sesuatu yang lain atau karena ketakutan pada sesuatu yang lain.”¹²

Kaum Sufi memandang diri mereka sebagai hamba Allah dan cinta yang mereka miliki hanya tertuju pada Allah saja. Kasih kepada Allah itu begitu mengisi hati mereka sehingga tidak menyisakan tempat untuk sesuatu yang lain. Dalam sebuah kisah, seseorang bertanya pada Rabia, “Seperti apakah cintamu kepada Rasul Allah?” dan Rabia menjawab, “Aku sangat mencintainya, tetapi Cintaku pada Allah membuatku tidak dapat mencintai makhluk-Nya yang lain.”¹³ Di kisah yang lain seorang bertanya pada Rabia, “Apakah engkau menganggap Setan sebagai musuh?” dan Rabia menjawab, “Tidak!”. Orang yang bertanya itu terkejut dan melanjutkan pertanyaannya, “Bagaimana mungkin?”, dan Rabia menjawab, “Cintaku pada Allah tidak menyisakan ruang dalam hatiku untuk membenci Setan!”¹⁴ Lagu “Jika surga dan neraka tak pernah ada” merupakan ajakan untuk melakukan segala sesuatu hanya tertuju pada Allah saja. Kasih Allah yang mendiami setiap hati manusia membuat sehingga takan ada ruang atau motivasi dibalik perilaku manusia terhadap-Nya. Rabia bahkan menganggap doktrin tentang surga dan neraka dapat menghalangi manusia untuk membangun sebuah cara yang tulus dalam menyembah Allah. Adalah mungkin atau bahkan sangatlah mungkin kita yang selama ini hidup menderita dalam dunia ini bersedia menanggung penderitaan itu dengan harapan akan merasakan kelegaan ketika kita mati dan masuk surga. Biarlah saya selama di dunia ini menderita, asalkan nanti masuk surga karena di sanalah baru akan dirasakan ketenangan dan kelegaan dalam hidup kita.

¹⁰ Margaret Smith, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*, (Lahore : Hijra International Publisher, 1983), p. 88.

¹¹ Margaret Smith, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*, p. 97.

¹² Margaret Smith, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam* p. 98-99.

¹³ Margaret Smith, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam* p. 99.

¹⁴ Margaret Smith, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam* p. 99.

Pengharapan akan kelegaan itu bagi Rabia membuat kita lupa dan melewati begitu saja Allah yang memberikan surga itu. Seperti seseorang yang diundang ke sebuah pesta ulang tahun sahabatnya dan lebih membayangkan makanan apa yang akan dia dapat di pesta sahabatnya itu daripada kesukacitaan bertemu dengan sahabatnya itu. Pengharapan akan surga dan ketakutan akan neraka membuat manusia melakukan sesuatu tidak dengan bebas demi perbuatan itu sendiri, tetapi demi mendapatkan balasan atas perbuatan yang kita lakukan tersebut. Inilah yang Rabia coba tunjukkan dengan perbuatannya yang membawa api untuk membakar surga dan membawa air untuk memadamkan neraka.

Ahmad Dhani yang mungkin cukup familiar dengan kisah ini kemudian mencoba menggunakan keahlian seninya untuk membawa pemahaman ini sehingga lebih dikenal dan menciptakan lagu ini. Bersujud dan menyembah Allah dalam lirik lagu ini dinyatakan bukan karena ada surga dan neraka. Bersujud dan menyembah Allah karena itu dilepaskan dari kaitan yang selama ini mengikat demikian kuat dengan pengharapan akan surga atau menghindari neraka. Dengan pemisahan itu, maka ibadah akan dijalani bukan demi alasan apapun atau mengharapapun apapun. Ibadah adalah hubungan dan bukan demi alasan apapun. Bersujud dan menyembah adalah alasan untuk bersujud dan menyembah, bukan demi alasan lain. Allah disembah karena memang Ia patut disembah.

REFLEKSI TEOLOGI TERHADAP LAGU

Cinta itu Mistik! Mistik bukanlah hal yang berbau *magic* apalagi “dunia lain” , William Johnston memberikan definisi mistik sebagai gejala manusiawi umum, yang mendalam, namun nampak dalam bentuk hampir sama dalam semua agama-agama besar. Untuk menjelaskan hal ini Johnston lalu menjelaskan tentang cinta yang tak bersyarat yang terus menerus ada dan tak ada batas waktunya. Seperti halnya manusia terus bertanya, dan hati manusia itu ingin mencinta. Dalam iman Kristen, cinta itu bukan sesuatu yang dapat ditimbulkan oleh kekuatan manusia sendiri. Cinta itu dibangkitkan oleh Allah (kita mengasihi karena Allah terlebih dahulu mengasihi kita) (1 Yohanes 4:19). Cinta itu menjadi lampu yang terang benderang, bersinar ketempat

sekitar dan membawa pengetahuan, pengetahuan itu menimbulkan iman kebijaksanaan dan membawa perubahan dalam kesadaran batin, batin manusia diingatkan akan kepekaannya. Kesadaran yang berkuasa dalam inti pribadi manusia itulah yang disebut mistik.¹⁵

Sunder Warumbe adalah gagasan mengenai mencintai Tuhan tanpa alasan mengapa. Hal ini disampaikan juga oleh Dorothee Soelle sehubungan dengan pemikiran Meister Eckhart, Eckhart menyatakan tentang *sunder warumbe*, yaitu hidup tanpa alasan mengapa dan karena apa.¹⁶ Mencintai Tuhan tanpa alasan mengapa. Mencintai Tuhan hanya karena Tuhan sendiri. Tidak ada alasan lain kecuali cinta pada Tuhan sendiri, bukan karena menginginkan surga ataupun mendapatkan pertolonganNya semata, berkat yang berlimpah dan kesuksesan dalam hidup ataupun karena ketakutan kepada neraka.

Untuk memaknai cinta pada sang Pencipta itu, maka salah satu tokoh dalam Alkitab yang perlu kita teladani cara ia mencintai adalah Ayub seperti yang tertulis dalam **Ayub 2: 9-10**. Ayub merupakan tokoh yang mengajarkan kita tentang apa arti mencintai Allah. Ia menerima Hal yang baik dan buruk yang terjadi dalam hidupnya. Kata “buruk” (*Ibr: rah; Inggris :giving pain, unhappiness, misery*), artinya yang menyakitkan, yang tidak menyenangkan, yang membawa kesengsaraan itu juga berasal dari Allah.

Menurut Andar Ismael, penderitaan Ayub bukan karena kesalahannya, tetapi karena kebanggaan Allah terhadap Ayub. Allah bangga melihat orang seperti Ayub. Lalu Allah menceritakan kebanggaan itu kepada iblis, “apakah engkau memperhatikan hambaKu, Ayub?” sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh, dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.”(1:8). Lalu iblis tersenyum sinis, seakan-akan berkata “tidak heran, maklumlah Ayub menerima banyak kekayaan. Ia saleh supaya ia kaya, coba kalau Tuhan tidak memberi apa-apa, pasti dia mundur dari Tuhan.” Allah tidak sependapat dengan iblis, menurut Allah, itu bukan motivasi Ayub, Ayub akan tetap saleh meski dia tidak menerima apa-apa dari Tuhan¹⁷.

Berbeda dengan itu, Girard, mencatat bahwa penderitaan Ayub suatu fakta bahwa

¹⁵ Johnston William, *Mistik Kristiani, Sang Rusa Terluka*, (Jogjakarta : Kanisius, 1987), p. 21-22.

¹⁶ Dorothee Soelle, *The Silent Cry : Mysticism ad Resistance*, (Minneapolis : Fortress Press, 2001), p. 59.

¹⁷ Andar Ismael, *Selamat Menabur*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), p. 32.

ia disingkiri dan disiksa oleh orang-orang disekitarnya, ia tidak melakukan sesuatupun yang buruk, namun setiap orang berpaling darinya, dan yang ada dihadapannya adalah maut. Ayub menjadi kambing hitam dari komunitasnya.¹⁸ Keadaan menjadi semakin buruk bagi Ayub karena ia bertemu penghibur sialan (Ayub 16:2) Penghibur sialan ini mau menunjuk pada orang yang diharapkan dapat membuat orang susah menjadi terhibur, tetapi ternyata menjadi penghibur sialan dalam arti “payah”, “brengsek” yang bukannya menghibur tetapi malah melecehkan.¹⁹

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, yang perlu diusahakan adalah sebuah diskursus yang tidak mengorbankan Yang Ilahi maupun manusia. Titik tolaknya adalah hakikat manusia sebagai rapuh adanya. Atau dengan kata lain, yang diperlukan adalah keseimbangan wacana di antara *teodise* dan *antropodise*. Keduanya harus diperlakukan dengan seimbang, tidak boleh yang satu tanpa yang lain²⁰

Dalam lirik lagu “Jika surga dan Neraka Tak Pernah Ada” terkandung pertanyaan yang bersifat auto kritik tentang hakikat ketulusan cinta kepada Sang Transenden, cinta yang termanifestasi dalam penyembahan. Apakah mencintai untuk dicintai? Apakah mencintai supaya tidak masuk neraka dan supaya masuk surga? Ataupun mencintai meskipun segala sesuatu yang menyakitkan, tidak menyenangkan, bahkan menyengsarakan harus kita alami, dan tetap menghormati bahwa dalam hidup ini ada misteri yang tidak terselami dengan pengalaman inderawi?

Kisah Ayub mengingatkan kita bahwa kehidupan (suka maupun duka) terkait erat dengan ibadah atau penyembahan kita kepada Allah. Kita harus tetap menyembah Allah bukan hanya karena kita diberkati (kita senang) atau karena kita sedang sakit (menderita) tapi karena segala sesuatu berasal dari Dia, maka kita harus tetap menyatakan cinta dalam ketulusan. Ayub tetap berpegang teguh pada imannya kepada Allah ditengah penderitaan bukan karena ia takut neraka, tapi karena ia sadar penuh, ia manusia yang rapuh, dan kerapuhan itu membangun kesadaran bahwa wajar manusia mengalami penderitaan selama ia hidup di dunia, dan bersamaan dengan itu ada Allah yang memang keberadaannya yang harus tetap dihormati oleh manusia. Nilai

ketulusan dan integritas dalam ibadah itulah yang kemudian menurut penulis sama dengan syair lagu “Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada ” yang juga muncul dari ajaran Ra’Biah.

PENUTUP

Lirik lagu “Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada” mengajarkan kita untuk tidak menginginkan apapun dari Dia dan tidak mengejar untuk menerima sesuatu dari Dia. Cinta yang dengan pamrih bukanlah cinta, cinta yang disertai harapan bukanlah cinta, cinta yang takut neraka bukanlah cinta. Howard Rice menulis, Allah adalah cinta, dan mengalami cinta Allah adalah salah satu dari kebutuhan kita, karena hanya dengan demikian kita bisa bebas mencintai orang lain. Tanpa menerima cinta, kita tidak dapat mencintai sesama, bagaimanapun kerasnya usaha kita untuk mencintai. Jantung dari mencintai Allah adalah batin yang berkata bahwa aku mencintai, melampaui pengetahuan, melampaui tindakan, melampaui segala sesuatu yang bisa kita lakukan.²¹ Cinta membuat kita hidup melampaui batas-batas yang diciptakan oleh manusia, dan membuat kita bisa menari dan merayakan hidup ini apapun keadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafaatun *When Mystic Master Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani – Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Girard, Rene, *Ayub Korban Masyarakatnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997 .
- Ismael, Andar, *Selamat Menabur*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jones, Lindsay, (ed.), *Encyclopedia of Religion – 2nd Edition*, Michigan: Thomson Gale, 2005.
- Rice, Howard L., *Reformed Sprituality*, Westminster/John Konx Press: Louisville, Kentucky, 1985.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical dimensions of Islam*, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 1975.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, dalam paper “Jermal dan Si Anak Yang Hilang”, 2010.

¹⁸ Rene Girard, *Ayub Korban Masyarakatnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia). P. 4.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), p. 192.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, “*Seperti Buruh Menantikan Imbalan, Keberadaan Manusia di kitab Ayub*. <http://islambergerak.com>) Februari 2019

²¹ Howard L.Rice, *Reformed Sprituality*, (Westminster/John Konx Press: Louisville, Kentucky), p. 166

- Singgih, Emanuel Gerrit, “*Seperti Buruh Menantikan Imbalan, Keberadaan Manusia di kitab Ayub*.
<http://islambergerak.com>) Februari 2019
- Smith, Margareth, *Rabia the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*, Lahore : Hijra International Publisher, 1983.
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry : Mysticism ad Resistance*, Minneapolis : Fortress Press, 2001.
- Wahyudi, Agus, *Majrifat Cinta Ahmad Dhani*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- William, Johnston, *Mistik Kristiani, Sang Rusa Terluka*, Jogjakarta : Kanisius, 1987.
- <http://copasbox.blogspot.co.id/2011/09/biografi-ahmad-dhani.html#.VkEnBbcrLDc>, diakses tanggal 29 Mei 2020.